**Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Volume 7 No.1 Juni 2025 569-585
DOI https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1220
https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/khabar
E-ISSN: 2716-0769 (Online)

# INTEGRASI NORMA DAN NILAI BUDAYA DALAM UPAYA MEWUJUDKAN DESA BERSIH MELALUI KOMUNIKASI ISLAM

**Rudi Salam, Sahrul, Mailin**
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
*Rudi3005233004@uinsu.ac.id sahrul@uinsu.ac.id mailin@uinsu.ac.id*

Article History
*Received: 04-04-2025*
*Revised : 14-04-2025*
*Accepted:06-05-2025*

**Keywords**:
*Integration of Norms, Cultural Values, Clean Village, Islamic Communication*

**Abstract**

*This research aims to find out how the integration of cultural norms and values in an effort to realize a clean village through Islamic communication. This research uses a descriptive qualitative approach with field research method to deeply understand the phenomenon of the Clean Village tradition in East Halongonan Sub-district. The results showed that the Clean Village Tradition in East Halongonan Sub-district contains various norms and values that reflect the acculturation of culture, religion, and local philosophy. The norms include social norms in the form of the spirit of mutual cooperation and collective participation regardless of social status; customary norms that regulate ritual procedures from generation to generation such as the preparation of offerings and customary deliberations; and religious norms that emphasize the implementation of joint prayers and recitations according to Islamic teachings. Meanwhile, the values reflected in this tradition include the value of togetherness and mutual cooperation as a form of solidarity, the value of gratitude and respect for ancestors as a form of spirituality and cultural preservation, the value of social responsibility that invites all residents to maintain village harmony, and the value of deliberation that reflects democratic decision-making. All of these norms and values are in line with the philosophy of Poda Na Lima, making this tradition not only a cultural heritage, but also a means of shaping the social and spiritual character of the community.*

## Pendahuluan

Pembangunan desa yang bersih dan sehat merupakan aspek penting dalam menciptakan kualitas hidup masyarakat, tidak hanya dalam hal fisik, tetapi juga dalam membangun kesadaran sosial dan spiritual. Lingkungan hidup yang bersih dan sehat merupakan keiginan bagi setiap warga masyarakat. Lingkungan bersih dan sehat juga merupakan salah satu modal dasar penting bagi pembangunan manusia Indonesia karena kualitas lingkungan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu pemerintah bersama-sama dengan masyarakat harus berupaya untuk menciptakan lingkungan menjadi bersih dan sehat (Nuha, 2021)

Dalam konteks masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan, nilai-nilai budaya dan norma sosial memainkan peran besar dalam membentuk perilaku kolektif. Salah satu bentuk ekspresi budaya tersebut adalah tradisi Bersih Desa, yaitu kegiatan ritual dan sosial yang dilakukan masyarakat sebagai upaya membersihkan lingkungan sekaligus menjaga keharmonisan hubungan antarsesama dan dengan alam. Tradisi ini tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga sarat akan nilai-nilai simbolik yang mengajarkan kebersamaan, kepedulian, dan rasa syukur.

Budaya merupakan perwujudan dari cipta, rasa dan karsa manusia, maka dari itu muncul sebuah kebudayaan seringkali sebagai jawaban atas banyak hal yang menjadi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia terus-menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, maka tradisi yang ada di masyarakat akan berkembang dengan dipengaruhi dengan agama. Pada masyarakat Jawa yang biasanya memulai pekerjaan dengan senantiasa diawali dengan doa dan mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menyakini adanya hal-hal yang bersifat ghaib. Berbagai macam cara dilakukan oleh orang-orang untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah yang telah diberikan salah satunya adalah tradisi Bersih Desa. (Andono & Agung, 2021) (Handono & Agung, 2021) Tradisi diselenggarakan berkaitan dengan sebuah peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan mengandung upacara adat, biasanya yang menyelenggarakan sebuah tradisi yaitu orang-orang yang memiliki sifat tradisional. Masyarakat Jawa memiliki anggapan dengan menyelenggarakan upacara adat, maka dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya. (Sholikah & Histori, 2021)

Bersih desa merupakan tindakan introspeksi, yang didalamnya terkandung rasa syukur dan harapan bagi masa depan kehidupan yang sementara ini senantiasa harus di syukuri, oleh sebeb itu, semua orang harus bersyukuri, rasa syukur itu dapat dilakukan dengan cara memetri, selametan terutama, pada weton (hari kelahiran), dan upacara bersih desa. Definisi ini sejalan dengan definisi yang ditulis oleh (Pramudita & Susilo, 2021) bersih desa memiliki arti membersihkan desa dari gangguan alam dengan mengadakan suatu upacara adat. Pemberian nama dari upacara ini biasanya bergantung pada masing-masing daerah. Namun, tetap memiliki makna yang sama yaitu manusia berusaha untuk mencari keseimbangan atau hubungan dengan makhluk dengan wujud yang tidak kasat mata (gaib) serta diyakini sebagai penjaga atau pelindung desa.

Tradisi Bersih Desa merupakan salah satu wujud syukur masyarakat kepada Allah SWT, yang dilakukan melalui kegiatan adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur serta tokoh adat dan agama. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk memohon keberkahan, tetapi juga menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Hingga kini, tradisi Bersih Desa tetap dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Halongonan Timur, meskipun di tengah arus modernisasi. Tradisi ini mengandung muatan norma berupa aturan, tata cara, dan prinsip yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat agar tercipta keteraturan dalam pelaksanaannya. Selain itu, tradisi ini juga kaya akan nilai, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial, yang memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat, baik secara spiritual maupun sosial budaya.

Tradisi Bersih Desa mengandung sejumlah norma yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam pelaksanaannya. Norma-norma ini mencakup aturan, tata cara, dan

prinsip yang harus dipatuhi oleh setiap individu maupun kelompok sosial untuk menjaga keharmonisan dan keberlangsungan tradisi. Beberapa norma tersebut, misalnya, melibatkan kewajiban masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan, menjaga kesopanan selama prosesi berlangsung, dan mematuhi arahan dari tokoh adat atau agama yang memimpin ritual. Selain itu, tradisi ini juga mengatur cara pelaksanaan yang harus dilakukan dengan niat tulus, penuh rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur serta alam sekitar. Norma-norma ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai bentuk penguatan nilai-nilai spiritual dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat Kecamatan Halongonan Timur.

Uniknya Tradisi Bersih Desa dipersepsi oleh masyarakat juga punya muatan nilai dalam arti kebaikan. diantaranya mencerminkan makna spiritual dan sosial yang mendalam, seperti rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan keberkahan yang telah diberikan. Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai kebersamaan yang terlihat dari partisipasi seluruh masyarakat dalam kegiatan, yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas. Nilai keberkahan menjadi esensi dari setiap prosesi, yang diharapkan dapat membawa kebaikan bagi kehidupan masyarakat di masa mendatang. Tradisi ini juga mengajarkan nilai tanggung jawab, baik terhadap sesama manusia maupun lingkungan, sebagai wujud penghormatan kepada leluhur dan alam.

Pelaksanaan tradisi Bersih Desa dimulai dengan persiapan yang diikuti oleh seluruh anggota masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan pemangku kepentingan desa. Tradisi ini biasanya diawali dengan kegiatan bersih-bersih lingkungan, seperti membersihkan area pemukiman, fasilitas umum, hingga tempat-tempat yang dianggap sakral. Selanjutnya, masyarakat melaksanakan ritual adat yang dipimpin oleh tokoh adat atau agama, yang berisi doa-doa, selametan, dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Tujuan diadakannya bersih desa adalah Pertama, mengucap syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat dalam menuai hasil panen yang melimpah. Kedua, menghormati para leluhur yang membabat desa sebagai tempat tinggal. Ketiga, pelaksanaan tradisi bersih desa dapat memperkuat solidaritas antar masyarakat. Keempat, melestarikan budaya asli daerah. Manfaat yang diperoleh masyarakat Gempol dari tradisi bersih desa adalah mereka merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta, jauh dari gangguan (bala) dan penyakit, serta hasil panen lebih baik (Alviana & Wijayani, 2023).

Selain fungsi sosial dan spiritual, bersih desa juga berperan dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan. Dengan membersihkan lingkungan tempat tinggal, tradisi ini turut memastikan bahwa desa dalam keadaan yang baik secara fisik. Dalam jangka panjang, bersih desa berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan leluhur serta memperkuat identitas bersama sebagai komunitas yang harmonis dan saling peduli. Hal ini sesuai dengan ajaran islam yang menganjurkan untuk menjaga kebersihan, dalam Q.S. At-Taubah Ayat 108:

﴿ لَا تَقُمْ فِيْهِ اَبَدًاۗ لَمَسْجِدٌ اُسِّسَ عَلَى التَّقْوٰى مِنْ اَوَّلِ يَوْمٍ اَحَقُّ اَنْ تَقُوْمَ فِيْهِۗ فِيْهِ رِجَالٌ يُّحِبُّوْنَ اَنْ يَّتَطَهَّرُوْاۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ ١٠٨ ﴾ ( التوبة/9: 108)

Artinya: *Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari*

*pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.*

Ayat ini menegaskan bahwa menjaga kebersihan, baik secara fisik maupun spiritual, adalah bagian dari ajaran Islam yang dicintai oleh Allah. Senada dengan itu, Rasulullah SAW juga menegaskan dalam sebuah hadis:

اَلنَّظَافَةٌ مِنَ الإِيْمَانِ.

Artinya: *Kebersihan itu sebagian dari iman*.

Hadis ini semakin memperjelas bahwa kebersihan bukan hanya aspek fisik, tetapi juga merupakan bagian dari keimanan yang harus dijaga dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan tradisi Bersih Desa yang diwariskan secara turun-temurun.

Ayat dan Hadis tersebut, sejalan dengan nilai nilai falsafah hidup etnik Mandailing yaitu *Poda Na Lima*. Poda artinya nasehat, na artinya yang dan lima artinya lima. Secara ringkas dapat diapahami nasehat yang lima, meliputi (1). *Paias rohamu* (bersihkan hatimu) (2). *Paias pamatangmu* (bersihkan jasmanimu) (3). Paias parabitonmu (bersihkan pakaianmu (4). *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu) (5). Paias pakaranganmu (halaman rumahmu). Kelima falsafah hidup ini masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat Madina (Harahap & Mukti, 2023).

Tradisi Bersih Desa bukan sekadar ritual tahunan, melainkan sarana dakwah yang membumi melalui tindakan nyata. Dalam Islam, kebersihan adalah bagian dari iman, selaras dengan nilai lokal seperti Poda Nalima yang mengajarkan kebersihan diri dan lingkungan. Bersih Desa juga mempererat ukhuwah dan semangat gotong royong (ta'awun), serta menjadi ruang komunikasi antara pemuka adat, ulama, dan masyarakat dengan prinsip komunikasi Islam seperti *qaulan ma'rufa* dan *qaulan layyina*. Nilai-nilai ini membentuk kesadaran spiritual dan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Tradisi ini menjadi cerminan integrasi budaya dan ajaran Islam yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembentukan karakter masyarakat yang lebih peduli terhadap kebersihan, kesucian, dan kebersamaan.

Namun, seiring perkembangan zaman, makna Bersih Desa mulai tergerus. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai di balik tradisi ini menyebabkan berkurangnya partisipasi masyarakat dan makin renggangnya ikatan sosial. Perselisihan antarwarga sering terjadi akibat komunikasi yang buruk dan kesalahpahaman yang berlarut-larut. Ketegangan sosial ini diperparah oleh sikap saling acuh dan menurunnya rasa solidaritas. Ketika pesan-pesan adat tak lagi tersampaikan secara efektif, tradisi kehilangan kekuatannya sebagai pemersatu. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi Islam seperti *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, dan *qaulan layyinan* penting diterapkan agar pesan moral dan religius dalam tradisi ini kembali hidup dan mampu menyentuh hati masyarakat.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode lapangan *(field research*) untuk memahami secara mendalam fenomena tradisi *Bersih Desa* di Kecamatan Halongonan Timur. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan norma, nilai budaya, dan penerapan prinsip komunikasi Islam yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Data diperoleh melalui teknik purposive sampling,

dengan informan utama seperti Kepala Desa, tokoh adat, dan pemuka agama, serta informan sekunder dari masyarakat yang terlibat dalam tradisi. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer (hasil wawancara) dan data sekunder (dokumentasi berupa foto, video, serta literatur ilmiah terkait).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara fleksibel dan mendalam. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk memastikan keabsahan data. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menggambarkan secara komprehensif peran komunikasi Islam dalam mempertahankan nilai budaya dan membangun ukhuwah dalam masyarakat melalui tradisi Bersih Desa.

## PEMBAHASAN

### Definisi komunikasi

Secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan, baik yang berlangsung dalam diri individu (intrapersonal) maupun antara dua orang atau lebih (interpersonal dan kelompok), dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman bersama atau pertukaran informasi. Proses ini tidak hanya mencakup aspek verbal seperti kata-kata, tetapi juga mencakup komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, serta simbol-simbol budaya. Komunikasi terjadi melalui berbagai saluran dan media, serta dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan psikologis yang menyertainya (Kustiawan et al., 2022).

Menurut Harold D. Lasswell, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang dapat dijelaskan melalui formula klasik yaitu: *"Who says what in which channel to whom and with what effect"* atau dalam bahasa Indonesia berarti "siapa mengatakan apa melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat apa". Model ini dikenal sebagai model komunikasi linear dan menjadi salah satu dasar dalam kajian komunikasi modern. Lasswell menekankan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran pesan, tetapi mencakup unsur-unsur penting yang saling berkaitan, yaitu komunikator (*who*), pesan (*says what*), media atau saluran komunikasi (*in which channel*), komunikan atau penerima pesan (*to whom*), serta efek atau dampak dari pesan tersebut (*with what effect*). Model ini membantu peneliti untuk menganalisis komunikasi secara sistematis, mulai dari pengirim pesan hingga hasil atau pengaruh yang ditimbulkan terhadap audiens.

### Definisi Perubahan Sosial

Teori perubahan sosial menjelaskan proses terjadinya transformasi dalam struktur dan pola kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Perubahan ini dapat mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun politik, dan dapat terjadi secara lambat (*evolusioner*) maupun cepat (*revolusioner*). Salah satu tokoh utama dalam kajian ini adalah Auguste Comte, yang memandang perubahan sosial sebagai proses linear menuju kemajuan melalui tiga tahap: teologis, metafisik, dan positif. Di sisi

lain, Karl Marx melihat perubahan sosial sebagai hasil dari konflik kelas yang mendorong pergantian struktur kekuasaan dalam masyarakat. Sementara itu, Max Weber menyoroti peran nilai, ide, dan kepemimpinan dalam mendorong perubahan sosial. Dalam konteks budaya lokal, perubahan sosial sering kali terjadi karena interaksi antara tradisi dan modernitas, globalisasi, serta pengaruh eksternal seperti teknologi dan kebijakan pemerintah. Perubahan ini dapat berdampak pada pergeseran nilai, norma, dan praktik budaya.

Perubahan sosial menuntut terjadinya penyesuaian dalam konsepsi model komunikasi karena masing-masing elemen dalam komponen pemangku kepentingan komunikasi mengalami pergeseran peran dan posisi. Perubahan merupakan proses yang terus menerus terjadi dalam setiap masyarakat. Proses perubahan itu ada yang berjalan sedemikian rupa sehingga tidak terasa oleh mayarakat pendukungnya. Gerak perubahan yang sedemikian itu disebut evolusi. Sosiologi mempunyai gambaran adanya perubahan evolusi masyarakat dari masyarakat sederhana ke dalam masyarakat modern. Berangkat dari pemikiran teori evolusi Comte tentang perubahan sosial. Titik tolak pemikiran Comte adalah pandangannya tentang masyarakat dengan memanfaatkan konsep-konsep biologi, yang dapat diringkas (Rahayu & Syam, 2021).

**Prinsip-Prinsip Islam Tentang Kebersihan**

Dalam kajian fikih, dikenal tiga istilah yang berkaitan erat dengan konsep kebersihan lingkungan, yaitu: (1) *Nazhafah*, yang mengacu pada kebersihan fisik dari kotoran dan noda secara lahiriah; (2) Thaharah, yang mencakup kebersihan secara lahir maupun batin; dan (3) *Tazkiyah*, yakni proses pensucian diri dari sifat dan perbuatan tercela, sekaligus upaya untuk menumbuhkan akhlak yang baik. Dalam aspek ibadah, kebersihan dan kesucian menjadi unsur penting karena memberikan rasa aman dan nyaman bagi pelakunya antara lain *Nadzafah, Thaharah*, *Tazkiyah.* (Islam et al., 2023).

**Komunikasi Islam**

Komunikasi adalah bercakap, mengirimka pesan, berita, ide, perasaan, pemikiran, serta pendapat dari tindakan seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan, atau timbal balik (*feedback*) (Muis, 2001). Komunikasi juga berarti memilih cara serta menggunakan sarana yang terbaik dengan tujuan mengalihkan kabar, makna, rasa, dan gagasan kepada pihak lain juga memengaruhi pemikiran mereka serta meyakinkan mereka terhadap apa yang kita kehendaki baik dengan bahasa ataupun yang lainnya (Hefni, 2015). Sederhananya, komunikasi adalah penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan.

Seringkali komunikasi dipautkan dengan dakwah sebab dalam kegiatan dakwah tentu melalui proses yang komunikasi di dalamnya. Perlu adanya penjelasan keilmuan untuk membedakannya. Komunikasi bersumber dari bahasa Inggris*, to communicate* yang memiliki arti menyampaikan, sedangkan dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a, yad'u, da'watan*, dengan arti memanggil atau mengajak. Menyampaikan dan mengajak tidaklah sama. Komunikasi menitik beratkan analisisnya pada fenomena menyampaikan pesan agar terjadi perubahan dengan adanya pesan tersebut. Dalam Tafsir Fath Al-Qadir oleh Al-Syaukani menjelaskan bahwa enam prinsip komunikasi

disebutkan dalam AlQur'an, yaitu *Qaulan Sadidan*, *Qaulan Baligha*, *Qaulan Ma'ruf, Qaulan Karima*, *Qaulan Layyina*, *Qaulan Masyura.*

**Menelusuri Sejarah Tradisi Besih desa di Kecmatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara**

Tradisi Bersih Desa merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa, termasuk di Kecamatan Halongonan Timur ada beberapa desa yang sebagian besar masyarakatnya merupakan keturunan etnis Jawa. Tradisi ini lahir dari kebutuhan masyarakat masa lalu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen dan keselamatan yang diperoleh selama setahun, serta sebagai bentuk permohonan agar diberi kelancaran dan keselamatan dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Merujuk pada penjelasan Bapak jumadi selaku kepala desa menjelaskan bahwa Di beberapa desa di Kecamatan Halongonan Timur, pelaksanaan tradisi Bersih Desa awalnya diselenggarakan bertepatan dengan musim panen sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian yang melimpah. Namun, seiring berjalannya waktu, makna dan tujuan pelaksanaan tradisi ini mengalami perluasan. Di sejumlah desa, tradisi Bersih Desa kini juga dilaksanakan dengan maksud sebagai bentuk permohonan keselamatan dan tolak bala bagi kampung tersebut. Pergeseran ini mencerminkan adanya penyesuaian nilai tradisi terhadap kondisi sosial masyarakat yang berkembang, di mana unsur religius dan spiritual tetap dijaga melalui doa bersama, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya dalam rangka memohon perlindungan dari segala bentuk musibah.

Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh bapak Ratub menjelaskan bahwa dilaksanakan ketika desa menghadapi berbagai kesulitan atau sedang dilanda musibah. Misalnya, ketika banyak hewan ternak terkena penyakit menular, terjadi gagal panen, atau saat musim kemarau berlangsung terlalu panjang sehingga memengaruhi aktivitas pertanian dan kebutuhan air warga. Dalam konteks ini, tradisi Bersih Desa menjadi sarana spiritual dan sosial bagi masyarakat untuk memohon pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai bentuk ikhtiar kolektif dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Melalui doa bersama, pengajian, serta penyelenggaraan ritual adat, masyarakat berharap agar musibah yang menimpa segera berakhir.

Pada awalnya, pelaksanaan Bersih Desa banyak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme, di mana masyarakat percaya bahwa setiap tempat memiliki roh atau kekuatan gaib yang harus dihormati agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Oleh sebab itu, ritual Bersih Desa dulunya sarat dengan sesaji, mantra-mantra, serta penghormatan terhadap tempat-tempat tertentu seperti pohon besar, batu keramat, atau sumber mata air. Upacara dilakukan secara bersama-sama di lokasi yang dianggap sakral, biasanya di balai desa atau dekat tempat-tempat keramat, sebagai simbol pembersihan dari unsur-unsur jahat yang dapat mengganggu keharmonisan desa.

Namun seiring masuknya agama Islam ke Nusantara, terutama melalui proses dakwah yang persuasif dan akomodatif, unsur-unsur dalam tradisi ini mengalami

pergeseran nilai. Para ulama dan tokoh agama setempat tidak serta-merta menghapus tradisi Bersih Desa, melainkan melakukan pendekatan budaya yang memadukan nilai-nilai Islam ke dalam pelaksanaannya. Sesaji dan pemujaan terhadap roh halus mulai ditinggalkan, digantikan oleh pengajian, tahlilan, shalawat, doa bersama, serta kegiatan sosial yang bermanfaat seperti sedekah makanan kepada masyarakat.

Perubahan ini menunjukkan adanya proses Islamisasi budaya lokal yang berlangsung damai dan bertahap. Di beberapa tempat, tokoh-tokoh agama turut dilibatkan sebagai pembicara utama dalam pengajian atau imam dalam doa bersama, menunjukkan sinergi antara adat dan syariat. Dalam konteks inilah, tradisi Bersih Desa tidak lagi dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi justru dimaknai sebagai salah satu bentuk ibadah sosial (ibadah *ijtima'iyyah*) yang mampu mempererat *ukhuwah islamiyah, wathaniyah, dan insaniyah*. Dalam perkembangan selanjutnya, Bersih Desa juga mulai menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Kegiatan seperti gotong royong membersihkan lingkungan, pentas seni, serta kegiatan keagamaan turut dimasukkan sebagai rangkaian acara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akar tradisinya berasal dari kepercayaan lama, namun substansi kegiatan terus bertransformasi sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebutuhan sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi Bersih Desa tidak hanya mencerminkan kesinambungan budaya, tetapi juga menjadi ruang komunikasi antara nilai-nilai adat dan ajaran Islam. Dalam konteks tantangan globalisasi dan pergeseran nilai-nilai masyarakat modern, pelestarian tradisi ini berperan penting dalam memperkuat identitas keislaman, menyampaikan pesan-pesan moral melalui simbol dan praktik budaya, serta menjaga keharmonisan sosial berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti kejujuran (*qaulan sadīdan*), kelembutan (*qaulan layyinan*), dan nasihat yang baik (*qaulan ma'rūfan*).

**Bentuk norma dan Nilai Budaya Bersih Desa Berbasis Komunikasi Islam di Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara**

Di Kecamatan Halongonan Timur, tradisi Bersih Desa merupakan praktik budaya yang hingga kini masih dijaga dan dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat lintas suku dan agama. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai adat dan kebersamaan, tetapi juga merupakan hasil dari proses asimilasi dan akulturasi antara budaya masyarakat pendatang seperti suku Jawa melalui program transmigrasi dengan budaya lokal, khususnya nilai-nilai etika Batak Angkola yang terangkum dalam falsafah *Poda Na Lima*. Ditemukan bahwa norma sosial dalam tradisi ini terwujud melalui partisipasi menyeluruh dari semua lapisan masyarakat. Gotong royong membersihkan lingkungan, pembagian tugas tanpa membedakan status sosial, dan musyawarah dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama terus dijaga.

Dari sisi norma adat, struktur pelaksanaan tradisi tetap mengikuti ketentuan yang diwariskan secara turun-temurun, seperti penentuan waktu, susunan acara, dan peran tokoh adat. Sementara itu, norma agama hadir secara harmonis melalui pembacaan doa, pengajian, dan ungkapan rasa syukur, yang menunjukkan adanya nilai spiritual dalam setiap rangkaian kegiatan. Bila ditinjau melalui pendekatan *Poda Na Lima*, tradisi ini mencerminkan praktik kebersihan lahir dan batin mulai dari membersihkan hati (*paias rohamu*), lingkungan (*paias pakaranganmu*), hingga

penampilan diri (*paias parabitonmu*) yang menyatu dalam kegiatan bersih desa. Oleh karena itu, tradisi Bersih Desa bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga merupakan wujud nyata dari proses integrasi nilai budaya, spiritualitas, dan keharmonisan sosial yang menjadi karakter khas masyarakat Halongonan Timur.

Sebagaimana hasil wawancara bersama kepala desa kecamatan Halongonan Timur bapak Jumadi menjelaskan bahwa (Jumadi, 2025) "Begini, Nak, tradisi Bersih Desa itu dari dulu ya sudah jadi pegangan kita di sini. Bersih Desa itu bukan cuma soal bersih-bersih tempat, tapi juga membersihkan hati, membersihkan hubungan sesama warga. Nah, norma sosialnya itu kuat, Nak. Di sini semua orang kudu ikut, entah itu tua, muda, laki-laki, perempuan. Kita kerja bakti bareng-bareng, gotong royong. Jadi tidak ada itu yang merasa lebih tinggi, semua setara, rukun. Biasanya sebelum acara dimulai, kami itu rembugan dulu. Musyawarah. Kita tentukan bareng-bareng kapan waktunya, siapa yang mimpin doa, apa saja yang perlu disiapkan. Semua kudu sesuai adat yang sudah turun-temurun. Terus, kita mulai dengan kerja bakti, bersihin lingkungan desa. Itu bukan cuma bersih secara fisik, tapi juga bentuk kebersamaan. Nah, norma sosial dan norma adatnya jalan di situ, karena semua warga saling bantu tanpa pamrih. Setelah itu, ritual adat dijalankan. Biasanya ada sesaji yang disiapkan, diletakkan di tempat-tempat tertentu kayak di perempatan jalan trus kalo ga dibalai desa. Itu ada aturannya, Nak, nggak boleh sembarangan. Siapa yang nyiapin, bentuk sesajinya, waktunya semua itu sudah diatur. Itu bagian dari norma adat kita. Kalau ada yang melanggar, ya biasanya dapat teguran dari sesepuh atau tokoh adat. Terus, karena kita mayoritas Islam, ya doa bersama itu wajib hukumnya. Kadang ada pengajian juga, Nak. Kita mulai acara dengan doa bareng, minta keselamatan, rezeki yang berkah, desa yang aman. Jadi walaupun ini tradisi adat, tetap kita sesuaikan sama syariat. Itu bentuk norma agama yang kita jaga. Jadi adat jalan, agama juga jalan. Habis itu biasanya ada selamatan dan makan bersama. Makanan dari warga dikumpulin, ada tumpeng. Semua makan bareng, duduk sama-sama. Kadang kita juga ngadain hiburan, kayak wayangan atau kuda lumping , tapi itu tergantung kesepakatan dan dana dari warga. Kalau soal nilai yang terkandung, ya banyak, Nak. Yang utama itu kebersamaan. Wong semua warga kerja bareng, bahu-membahu. Ada nilai gotong royong, saling bantu. Terus ada nilai syukur juga, kita bersyukur atas hasil bumi, atas rezeki, atas hidup yang aman tentram. Ada nilai menghormati leluhur, menghargai yang sudah mendahului kita. Dan terakhir, ada rasa tanggung jawab sosial. Kita merasa bahwa menjaga desa, menjaga tradisi, itu bukan cuma tugas satu dua orang, tapi tanggung jawab kita semua sebagai warga. Begitu kira-kira, Nak. Tradisi ini ya semacam gambaran hidup kita di desa, rukun tapi tetap jalan lurus sesuai tuntunan agama."

Dari penuturan kepala desa, tradisi Bersih Desa di desa ini dijalankan melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dengan musyawarah untuk menentukan waktu dan bentuk pelaksanaan, dilanjutkan dengan kerja bakti membersihkan lingkungan sebagai perwujudan dari nilai kebersamaan, kemudian ritual adat dengan penyajian sesaji sebagai penghormatan kepada leluhur, hingga ditutup dengan doa bersama dan pengajian sebagai ekspresi nilai keagamaan masyarakat. Setiap tahapan tersebut mencerminkan perpaduan antara norma sosial, adat, dan agama yang telah terakulturasi secara harmonis dalam kehidupan masyarakat. Lebih jauh, nilai-nilai

falsafah *Poda Na Lima* secara implisit tercermin dalam proses ini: *Paias rohamu* (membersihkan hati) terwujud dalam sikap saling memaafkan dan niat tulus menjaga kerukunan; *Paias pamatangmu* dan *Paias parabitonmu* tercermin dalam upaya menjaga kebersihan diri dan kesopanan selama pelaksanaan acara; sedangkan *Paias bagasmu* dan Paias pakaranganmu tampak dalam kerja bakti membersihkan rumah dan lingkungan sekitar. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol kebudayaan yang diwariskan, tetapi juga menjadi media asimilatif yang menyatukan nilai-nilai Islam dengan adat lokal dalam satu kesatuan praktik budaya. Dengan demikian, Bersih Desa menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, menjaga penghormatan terhadap leluhur, serta menghidupkan nilai-nilai spiritual dan etika yang terkandung dalam falsafah budaya setempat.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Tokoh adat kecamatan Halongonan Timur bapak Ratub menjelaskan bahwa (Ratub, 2025) "Nak, sejak dulu, Bersih Desa itu sudah jadi bagian dari kehidupan kita. Ini bukan cuma soal membersihkan tempat, tapi juga membersihkan hati, pikiran, dan hubungan antarsesama. Di desa ini, semua warga ikut serta. Tua-muda, laki-perempuan, semua turun tangan. Kita kerja bareng, gotong royong. Itulah wujud dari kebersamaan. Norma sosialnya terasa betul di situ. Tidak ada yang merasa lebih tinggi, semua setara. Biasanya sebelum hari pelaksanaan, kami musyawarah dulu. Rembugan bareng tokoh masyarakat, tokoh adat, dan warga. Kita tentukan kapan waktunya, siapa yang mimpin doa, apa saja yang perlu disiapkan. Semua harus sesuai adat. Itu sudah turun-temurun, tidak bisa sembarangan. Ada aturan dalam adat. Misalnya, soal sesaji, siapa yang nyiapkan, kapan diletakkan, di mana tempatnya, semua itu ada aturannya. Biasanya diletakkan di perempatan jalan desa. Karena kita ini mayoritas Islam, maka acara juga dibuka dengan doa bersama. Jadi walau ini acara adat, tetap tidak lepas dari tuntunan agama. Kita minta keselamatan, rezeki yang halal, dan dijauhkan dari bala. Norma agama tetap dijaga, supaya adat ini tidak keluar dari jalur syariat. Setelah itu biasanya ada makan bersama. Makanan dibawa warga, disusun jadi tumpeng. Kita makan bareng, duduk bersama. Suasananya akrab, tidak ada perbedaan. Kadang ada hiburan juga seperti wayang atau kuda lumping, tergantung kemampuan warga dan hasil musyawarah". Kalau ditanya soal nilai, ya banyak, Nak. Ada nilai kebersamaan, gotong royong, saling tolong-menolong. Ada rasa syukur atas rezeki yang sudah diberikan. Ada juga penghormatan kepada leluhur. Dan yang penting, ada rasa tanggung jawab sosial bahwa menjaga desa, menjaga adat, itu bukan tugas satu dua orang saja, tapi tugas kita semua.

Dari penuturan tokoh adat, dapat disimpulkan bahwa tradisi Bersih Desa merupakan warisan leluhur yang dijalankan dengan penuh kesadaran sosial, spiritual, dan budaya. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang membersihkan lingkungan secara fisik, tetapi juga sarana memperkuat hubungan antarsesama, menumbuhkan semangat gotong royong, serta mengekspresikan rasa syukur atas karunia alam dan keselamatan. Norma sosial tercermin dalam partisipasi menyeluruh masyarakat tanpa memandang usia atau status, norma adat tampak dalam struktur pelaksanaan ritual yang mengikuti ketentuan turun-temurun, seperti pemilihan waktu, penyusunan sesaji, serta penghormatan terhadap tempat-tempat sakral. Di sisi lain, nilai-nilai keagamaan juga diintegrasikan melalui doa bersama dan pengajian yang memperkuat dimensi spiritual dalam tradisi ini. Jika dikaitkan dengan falsafah lokal *Poda Na Lima*, semangat tradisi

ini sejalan dengan ajaran untuk menjaga kebersihan hati, jasmani, pakaian, rumah, dan lingkungan sekitar.

Sebagaimana hasil wawancara bersama tokoh agama kecamatan Halongonan Timur bapak Dampri menjelaskan bahwa (Dampri, 2025)"Menurut saya sebagai tokoh agama kalau dilihat dari sisi norma, tradisi Bersih Desa ini sebetulnya banyak mengandung kebaikan, apalagi kalau kita hubungkan dengan ajaran Islam. Dari segi norma agama, kegiatan ini dimulai dengan doa bersama, kadang disertai dengan pengajian, dan semua itu niatnya untuk memohon perlindungan serta keberkahan dari Allah SWT. Artinya, walaupun ini kegiatan adat, tapi keagamaannya tetap dijaga. saya sebagai tokoh agama biasanya ikut memandu doa atau memberi tausiah agar nilai-nilai keislaman tetap hidup di tengah kegiatan. Lalu dari norma sosial, jelas terlihat bahwa warga masyarakat ikut terlibat baik tua atau muda, laki-laki perempuan, semua bergotong royong, saling bantu untuk membersihkan lingkungan dan menyiapkan segala keperluan acara. Ini mencerminkan ajaran Islam tentang tolong-menolong dan menjaga ukhuwah islamiyah. Sementara dari sisi norma adat, masyarakat tetap memegang aturan dan tata cara yang diwariskan leluhur, seperti waktu pelaksanaan, bentuk sesaji, dan tempat-tempat yang dianggap sakral. Namun dalam pelaksanaannya, jika ada hal-hal yang dianggap bertentangan dengan syariat, biasanya kami duduk bersama dalam musyawarah, agar bisa dicari jalan tengah yang baik tanpa menghilangkan makna adat dan tetap menjaga akidah. Kalau nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bersih Desa ini sangatlah banyak. Yang pertama tentu saja nilai syukur kepada Allah atas segala nikmat, terutama hasil panen, kesehatan, dan keamanan desa. Lalu ada nilai kebersamaan, yang tampak jelas dalam semangat gotong royong dan kerja sama antarsesama warga. Tradisi ini mengajarkan bahwa hidup itu tidak bisa dijalani sendiri, tetapi harus saling membantu dan saling peduli. Selain itu, ada juga nilai hormat kepada leluhur, yang meskipun sudah wafat tetap dikenang dan didoakan. Islam pun mengajarkan kita untuk mendoakan orang-orang yang telah mendahului kita. Di samping itu, ada nilai tanggung jawab sosial, karena masyarakat merasa bahwa menjaga kelestarian tradisi dan kerukunan desa adalah tugas bersama, bukan hanya tanggung jawab aparat atau tokoh adat. Selama semua itu dijalankan tanpa menyimpang dari ajaran agama, saya pribadi melihat bahwa tradisi seperti ini justru memperkuat hubungan antara adat dan Islam, dan menjadi sarana dakwah yang bijak di tengah masyarakat".

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuka agama di Kecamatan Halongonan Timur, dapat disimpulkan bahwa tradisi Bersih Desa mengandung tiga bentuk norma utama yang saling melengkapi, yaitu norma agama, norma sosial, dan norma adat. Norma agama tampak dalam pelaksanaan doa bersama dan pengajian sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, sekaligus sebagai ikhtiar spiritual agar tradisi tetap selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam praktiknya, nilai-nilai seperti rasa syukur, kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan tanggung jawab sosial menjadi inti dari pelaksanaan tradisi ini. Jika dikaitkan dengan falsafah lokal *Poda Na Lima*, maka nilai-nilai tersebut tampak sejalan, khususnya dalam aspek membersihkan hati (*Paias Rohamu*), menjaga kebersihan jasmani dan pakaian saat acara berlangsung (*Paias pamatangmu* dan *Parabitonmu*), serta keterlibatan dalam membersihkan rumah dan lingkungan sebagai bagian dari persiapan acara (*Paias bagasmu* dan

*Pakaranganmu*). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Bersih Desa telah mengalami proses asimilasi dan akulturasi yang antara budaya leluhur, ajaran Islam, dan falsafah lokal, menjadikannya bukan hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai pengamalan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Adapun Jenis-Jenis Norma Yang Terkandung Dalam Tradisi Bersih Desa di Kecamatan Halongonan Timur

1) Norma Sosial dan Gotong royong
2) Norma Adat dalam pelaksanaan ritual
3) Norma Agama
4) Nilai kebersamaan dan gotong royong
5) Nilai Syukur dan Penghargaan Terhadap Leluhur Nilai tanggung jawab sosial
6) Nilai Musyawarah

**Tantangan Yang Dihadapi dalam Penerapan Norma dan nilai Budaya Bersih Desa Berbasis Komunikasi Islam di Kecamatan Halongonan Timur**

Dalam rangka memahami tantangan yang dihadapi dalam penerapan norma dan nilai budaya Bersih Desa berbasis komunikasi Islam di Kecamatan Halongonan Timur, wawancara dilakukan dengan Kepala Desa sebagai salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan kegiatan ini. Kepala Desa merupakan sosok yang memiliki kewenangan dalam mengorganisir berbagai aktivitas di tingkat desa, termasuk kegiatan tradisional yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat terungkap berbagai tantangan yang dihadapi dalam menyelaraskan tradisi budaya lokal dengan prinsip-prinsip Islam, khususnya yang berkaitan dengan kebersihan, serta bagaimana masyarakat merespon upaya-upaya tersebut. Hasil wawancara bersama bersama bapak jumadi selaku kepala desa menjelaskan bahwa (Jumadi, 2025)“Pertama-tama, tantangan yang paling besar adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai kebersihan dalam Islam. Banyak warga yang mengikuti acara Bersih Desa hanya untuk kegiatan fisik seperti membersihkan sampah, saluran air, dan tempat ibadah. Mereka tidak sepenuhnya memahami bahwa kebersihan dalam Islam itu bukan hanya masalah fisik, tetapi juga mencakup kebersihan hati dan niat. Banyak yang belum mengaitkan tradisi ini dengan ajaran agama secara mendalam.” “Selain itu, tantangan lainnya adalah kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kebersihan yang berkelanjutan. Banyak warga, terutama generasi muda, menganggap acara Bersih Desa hanya sebagai rutinitas tahunan yang dilakukan untuk sekadar acara. Setelah itu, tidak ada upaya berkelanjutan untuk menjaga kebersihan desa. Padahal, dalam Islam, kebersihan adalah bagian dari iman, dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada saat acara saja.”, “Tantangan lain yang saya lihat adalah melibatkan generasi muda. Banyak dari mereka yang kurang peduli terhadap tradisi Bersih Desa. Mereka lebih tertarik pada kegiatan modern yang lebih menarik perhatian mereka. Ini menjadi tantangan besar, karena tanpa keterlibatan mereka, keberlanjutan tradisi ini akan semakin terancam”.

Hasil wawancara dengan Kepala Desa menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan utama dalam penerapan norma dan nilai budaya Bersih Desa berbasis komunikasi Islam di Kecamatan Halongonan Timur. Salah satu tantangan terbesar yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai hubungan

antara kebersihan fisik dan spiritual dalam Islam. Kebanyakan masyarakat hanya melaksanakan kegiatan bersih-bersih pada saat acara Bersih Desa, tanpa benar-benar memahami bahwa kebersihan dalam Islam mencakup tidak hanya aspek fisik tetapi juga batiniah. Dalam pandangan Kepala Desa, kebersihan hati dan niat juga sangat penting dan harus menjadi bagian dari budaya bersih yang diterapkan dalam masyarakat. Selain itu, kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya kebersihan yang berkelanjutan juga menjadi tantangan utama. Meskipun ada upaya yang signifikan selama kegiatan Bersih Desa, banyak warga, terutama generasi muda, yang hanya menganggap kegiatan ini sebagai rutinitas tahunan semata. Tidak ada upaya yang berkelanjutan dalam menjaga kebersihan desa, yang mengarah pada pengabaian aspek kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Kepala Desa menggarisbawahi bahwa dalam Islam, kebersihan adalah bagian dari iman dan harus diterapkan secara konsisten, tidak hanya ketika ada acara tertentu.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan bapak Dampri selaku tokoh agama menjelaskan bahwa (Dampri, 2025)"Kalau menurut saya ya, tantangan paling besar itu masyarakat belum terlalu paham apa makna kebersihan dalam Islam. Banyak yang mengira kebersihan itu cuma soal bersih badan, bersih rumah, atau bersih halaman. Padahal di Islam itu lebih luas. Kebersihan itu juga soal hati, niat, dan perbuatan kita sehari-hari. Jadi bukan cuma fisik aja yang bersih, tapi batin kita juga harus bersih. Terus terang, banyak juga yang cuma semangat kalau ada acara Bersih Desa. Tapi habis itu ya balik lagi, enggak dijaga terus. Padahal menjaga kebersihan itu kan seharusnya jadi kebiasaan tiap hari. Bukan karena ada acara baru bersih-bersih. Dalam Islam kan ada prinsip tanggung jawab, termasuk soal lingkungan. Itu bagian dari amanah. Saya juga lihat anak-anak muda sekarang agak kurang tertarik sama kegiatan kayak gini. Mereka pikir ini cuma urusan orang tua, adat lama. Padahal mereka ini nantinya yang akan nerusin. Jadi harus kita tanamkan dari sekarang bahwa menjaga kebersihan itu bukan cuma soal tradisi, tapi juga perintah agama. Kalau mereka paham begitu, insya Allah mereka akan lebih peduli. Satu lagi, saya rasa perlu lebih banyak kerja sama antara tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat. Kadang-kadang kita masih jalan sendiri-sendiri. Kalau bisa saling bantu dan satu suara, saya yakin pesan tentang pentingnya kebersihan ini bisa lebih mudah sampai ke masyarakat".

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama di Kecamatan Halongonan Timur, terungkap bahwa tantangan dalam penerapan norma dan nilai budaya Bersih Desa tidak hanya terletak pada aspek fisik kebersihan lingkungan, tetapi juga pada kesadaran masyarakat dalam memahami kebersihan sebagai bagian dari ajaran Islam. Menurut informan, banyak masyarakat yang belum memaknai kebersihan sebagai bentuk kesucian yang mencakup lahir dan batin. Hal ini menjadi penghalang dalam menjadikan budaya bersih sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang berkelanjutan. Dalam konteks komunikasi Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan-pesan kebersihan belum sepenuhnya dilakukan dengan pendekatan yang efektif. Komunikasi Islam yang mengedepankan prinsip qaulan baligha (perkataan yang menyentuh), qaulan layyina (perkataan yang lemah lembut), dan qaulan sadida (perkataan yang benar) memiliki peran penting untuk menyampaikan nilai kebersihan sebagai bagian dari iman dan ibadah. Sayangnya,

menurut tokoh agama, pendekatan yang digunakan selama ini masih bersifat formal dan belum menyentuh kesadaran spiritual masyarakat.

**Bentuk Kolaborasi Masyarakat Desa Dalam Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih Berdasarkan Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam**

Salah satu aspek penting dalam menjaga kebersihan lingkungan di desa adalah kolaborasi antar berbagai elemen masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif antara pemangku kepentingan seperti kepala desa, tokoh agama, dan tokoh adat menjadi kunci untuk mencapai tujuan bersama. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip komunikasi Islam, kolaborasi antara berbagai pihak dalam masyarakat dapat tercipta dengan lebih harmonis dan terarah, sehingga menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan harmonis. Wawancara dengan kepala desa, tokoh agama, dan tokoh adat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai upaya kolaborasi ini dan bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam dapat diterapkan dalam mewujudkan lingkungan desa yang bersih. Hasil wawancara bersama bersama bapak jumadi selaku kepala desa menjelaskan bahwa (Jumadi, 2025)

"Menurut saya cara mewujudkan lingkungan yang bersih di desa ini, bentuk kolaborasi masyarakat yang paling terlihat itu adalah gotong royong. Setiap kali ada kegiatan bersih-bersih, masyarakat selalu kompak ikut serta. Misalnya, kalau ada kerja bakti membersihkan lingkungan, baik itu di masjid, jalan-jalan desa, atau halaman rumah, masyarakat biasanya datang dengan antusias. Ini sudah jadi budaya di desa kami, di mana semua warga, baik tua maupun muda, ikut berperan aktif. Selain itu, kami juga rutin mengadakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau peringatan hari besar Islam, yang sering diikuti dengan kegiatan sosial seperti bersih-bersih di sekitar masjid atau tempat umum lainnya. Dalam kegiatan-kegiatan seperti ini, kebersihan memang selalu menjadi bagian dari ajaran yang kami tekankan, karena kebersihan itu bagian dari iman. Kemudian, kami juga melakukan penyuluhan dan pendidikan kepada masyarakat. Setiap ada kesempatan, baik itu dalam pengajian atau pertemuan warga, kami selalu mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Tokoh agama juga banyak berperan dalam hal ini dengan mengingatkan masyarakat bahwa kebersihan itu adalah bagian dari ajaran Islam yang harus dijaga. Jadi, kolaborasi antara tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah desa sangat penting untuk menciptakan desa yang bersih dan sehat".

Hasil wawancara dengan tokoh adat menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersihan sebenarnya telah melekat dalam tradisi lokal masyarakat, khususnya melalui praktik Bersih Desa. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membersihkan lingkungan fisik, tetapi juga sebagai bentuk penyucian diri dan komunitas secara spiritual. Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa nilai-nilai adat dan prinsip-prinsip dalam Islam mengenai kebersihan memiliki titik temu, terutama dalam hal menjaga kesucian lahiriah dan batiniah. Tokoh adat juga menekankan pentingnya gotong royong sebagai bentuk kolaborasi masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya pola komunikasi horizontal yang efektif di tingkat komunitas. Kolaborasi ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam seperti *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut) dan *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), yang tampak dalam cara mereka menyampaikan pesan-pesan adat maupun keagamaan kepada masyarakat dengan pendekatan yang santai dan penuh rasa hormat.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan bapak Dampri selaku tokoh agama menjelaskan bahwa (Dampri, 2025) Kalau kita bicara soal menjaga kebersihan, itu memang udah jadi bagian dari ajaran Islam. Saya pribadi, kalau ngisi pengajian atau khutbah, selalu saya sisipkan pesan-pesan soal pentingnya bersih, baik itu bersih badan, bersih hati, maupun bersih lingkungan. Karena Rasulullah SAW itu sangat menekankan kebersihan, bahkan disebut bahwa kebersihan itu sebagian dari iman. Di desa ini, saya lihat masyarakat cukup tanggap, apalagi kalau kita kaitkan dengan kegiatan keagamaan. Contohnya sebelum bulan Ramadan, warga biasa adakan bersih-bersih masjid dan lingkungan sekitar. Ini jadi momen yang bagus untuk mengingatkan soal nilai Islam dalam hal kebersihan dan tanggung jawab bersama. Saya juga sering berkoordinasi dengan kepala desa dan tokoh adat, kita saling mengingatkan dan saling dukung. Intinya, menjaga kebersihan itu nggak bisa jalan sendiri-sendiri, harus ada kerja sama, dan Islam itu ngajarin kita untuk hidup rukun, saling tolong-menolong dalam kebaikan. Jadi ya menurut saya, prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut), qaulan sadidan (perkataan yang benar), itu penting banget dalam menyampaikan pesan-pesan kebersihan ke masyarakat".

Hal serupa juga penulis dapatkan melalui hasil wawancara dengan bapak Ratub sebagai ketua adat menyampaikan bahwa (Ratub, 2025) "Kalau soal kebersihan, dari dulu emang udah jadi bagian dari adat kita, mas. Tiap tahun kan kita biasa adain acara Bersih Desa. Nah itu tujuannya bukan cuma bersihin lingkungan aja, tapi juga buat bersihin hati, biar desa ini tetap tentrem dan diberkahi. Jadi budaya bersih tuh udah lama dijaga di sini. Warga juga biasanya nggak perlu disuruh-suruh kalau urusan gotong royong. Misalnya ada acara adat atau kerja bakti, ya mereka datang sendiri bantu-bantu. Udah jadi kebiasaan. Kita juga sering saling ngingetin, baik lewat omongan santai maupun waktu kumpul di acara kampung. Intinya, bersih itu tanggung jawab bareng-bareng, bukan cuma urusan satu-dua orang. Saya juga sering ngobrol bareng pak kades sama ustaz, nyatuin adat sama ajaran agama. Soalnya ya, kalau adat aja tanpa agama kadang kurang kuat, begitu juga sebaliknya. Makanya komunikasi itu penting. Kita sampaikan pelan-pelan ke warga, dengan cara yang enak, supaya mereka paham dan mau ikut menjaga kebersihan kampung ini sama-sama".

Pernyataan tokoh adat menunjukkan bahwa nilai kebersihan telah menjadi bagian integral dari tradisi dan budaya lokal di desa, khususnya melalui praktik tahunan Bersih Desa. Tradisi ini tidak hanya dimaknai secara fisik sebagai kegiatan membersihkan lingkungan, tetapi juga memiliki dimensi simbolik—yakni sebagai sarana pembersihan batin dan menjaga ketentraman sosial. Ini menunjukkan bahwa konsep kebersihan dalam masyarakat tidak lepas dari nilai spiritual dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi Bersih Desa di Kecamatan Halongonan Timur mencerminkan integrasi antara norma sosial, nilai budaya, dan ajaran agama yang berperan penting dalam membentuk harmoni sosial masyarakat. Tradisi ini menjadi media pelestarian nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta tanggung jawab sosial yang terwujud dalam simbol dan praktik seperti doa bersama, pembersihan lingkungan, serta pemberian sesaji. Melalui pendekatan kultural ini, nilai-nilai Islam disampaikan secara halus dan kontekstual, menunjukkan adanya

akulturasi budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Bersih Desa sekaligus menjadi ruang dakwah kultural yang menjembatani komunikasi antara tokoh adat, tokoh agama, dan warga dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kebersihan lahir maupun batin.

Namun, dalam pelaksanaannya, integrasi norma dan nilai tersebut belum sepenuhnya optimal karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna filosofis dan spiritual dari konsep "bersih" dalam perspektif Islam. Banyak masyarakat masih memaknai kebersihan secara fisik semata dan menjalani tradisi hanya sebagai rutinitas tahunan. Selain itu, keterlibatan generasi muda semakin menurun akibat komunikasi yang kurang menyentuh secara emosional dan edukatif. Oleh karena itu, diperlukan penerapan komunikasi Islam yang lebih efektif melalui pendekatan *qaulan sadīda* (perkataan yang benar), *qaulan layyina* (lembut), dan *qaulan balīgha* (berkesan), agar integrasi norma budaya dan nilai keislaman dalam tradisi ini benar-benar mampu membentuk kesadaran kolektif dan mendorong terciptanya Desa Bersih yang tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual.

**Simpulan**

Tradisi Bersih Desa di Kecamatan Halongonan Timur mengandung berbagai norma dan nilai yang mencerminkan akulturasi budaya, agama, dan falsafah lokal. Norma yang terkandung meliputi norma sosial berupa semangat gotong royong dan partisipasi kolektif tanpa memandang status sosial; norma adat yang mengatur tata cara ritual secara turun-temurun seperti penyusunan sesaji dan musyawarah adat serta norma agama yang menekankan pelaksanaan doa bersama dan pengajian sesuai ajaran Islam. Sementara itu, nilai-nilai yang tercermin dalam tradisi ini mencakup nilai kebersamaan dan gotong royong sebagai bentuk solidaritas, nilai syukur dan penghormatan terhadap leluhur sebagai wujud spiritualitas dan pelestarian budaya, nilai tanggung jawab sosial yang mengajak seluruh warga menjaga keharmonisan desa, serta nilai musyawarah yang mencerminkan pengambilan keputusan secara demokratis. Seluruh norma dan nilai tersebut sejalan dengan falsafah *Poda Na Lima*, menjadikan tradisi ini tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter sosial dan spiritual masyarakat.

Menghadapi tantangan utama berupa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna kebersihan dalam Islam, rendahnya kesadaran akan kebersihan berkelanjutan, minimnya partisipasi generasi muda, dan menurunnya peran tokoh adat. Komunikasi Islam dengan prinsip qaulan sadidan, qaulan layyinan, dan qaulan balighan dapat menjadi solusi untuk memperkuat penyampaian nilai dan menjaga keberlanjutan tradisi. Kolaborasi antara kepala desa, tokoh agama, dan tokoh adat di Desa Halongonan Timur berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan. Prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), dan qaulan balighan (perkataan yang menyentuh hati) telah diterapkan dengan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kebersihan kepada masyarakat. Gotong royong menjadi bentuk nyata kolaborasi ini, didorong oleh kesadaran bersama akan pentingnya kebersihan fisik dan spiritual. Dalam konteks ini, prinsip komunikasi Islam tidak hanya menyatukan ajaran agama dan adat, tetapi juga membangun kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alviana, S., & Wijayani, Q. N. 2023. Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa Gempol Sebagai Simbol Komunikasi Budaya. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, *1*(3), 2985–5624.

Alviana, S., & Wijayani, Q. N. 2023. Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa Gempol Sebagai Simbol Komunikasi Budaya. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, *1*(3), 2985–5624.

Andono & Agung. 2021. Nilai Pendidikan, Budaya dan Budi Pekerti Pada Tradisi Bersih Desa. *Third Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*.

Dampri. 2025. *Wawancara Dengan Bapak Dampri Selaku Tokoh Agama*.

Harahap, M. Y., & Mukti, A. 2023. Implementasi Falsafah Poda Na Lima Pada Santri Pondok Pesantren Modern di Kota Padangsidimpuan. *Edukasi Islami*, 12 (1)

Hefni, H. 2015. *Komunikasi Islam*. Prenada Media Group.

Islam, M., Muhari, M. D. A., Ardyga, I., & Al-Haq, S. (2023). Pembentukan IPTLTTS (Instalasi Pengelolaan Lumpur Tinja Terpadu Syariah) di MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *6*(2)

Jumadi. 2025. *Wawancara Dengan Bapak Jumadi Selaku Kepala Desa*.

Kustiawan, W., Hidayati, J., Daffa, V., Hamzah, A., Harmain, M., Fadli, A., & Kuswananda, E. 2022. Keberadaan Ilmu Komunikasi dan Perkembangan Teori Komunikasi dalam Peradaban Dunia. *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, *1*(2), 73–76.

Moleong, L. J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet." XI). PT Remaja Rosdakarya.

Muis, A. 2001. *Komunikasi Islam*. PT remaja Rosdakarya.

Nuha. 2021. Problematika Sampah Dan Upaya Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Dusun Krajan Di Desa Randuagung Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (1).

Pramudita, R., & Susilo, D. 2021. Gambaran Identitas Sosial pada Warga Penganut Budaya Bersih Desa Wilayah Sawo Kelurahan Bringin Surabaya. *Jurnal Experientia Volume*, *9*(2)

Rahayu, L. B., & Syam, N. 2021. Digitalisasi Aktivitas Jual Beli di Masyarakat: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *4*(2)

Ratub. 2025. *Wawancara dengan Bapak Ratub Selaku tokoh Adat*.

Sholikah, R., & Historia, & D. H. 2021. Eksistensi Tradisi Bersih Desa Sebagai Upaya Mempertahankan Warisan Budaya Leluhur (Kajian Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *6*(2), 44–54.